

---

**IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN *HERITAGE*  
DI KORIDOR KAMPUNG BATIK KAUMAN**

---

**Muhammad Alifudin**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300200005@student.ums.ac.id

**Fauzi Mizan Prabowo Aji**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
fmp811@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya keberagaman seni dan budaya. Budaya berasal dari sebuah kebiasaan, nilai-nilai kehidupan serta pola kegiatan yang diyakini oleh masyarakat selama mereka tinggal dan menetap. Mereka menganggapnya sebagai bagian penting dari karakter yang dijadikan sebagai warisan untuk penerus yang akan datang. Sebuah kawasan bersejarah sangat mungkin memiliki bangunan peninggalan yang membentuk citra bersejarah pada kawasan tersebut. Salah satu contohnya adalah area Kampung Wisata Batik Kauman, di mana bangunan heritage yang mendominasi berasal dari masa kolonial. Bangunan tersebut seharusnya dijaga dan dijadikan bahan kajian untuk perkembangan arsitektur modern, karena memiliki nilai yang signifikan dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Penelitian bermaksud mempelajari komponen elemen arsitektural yang ada pada fasad bangunan heritage terutama pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman terkait bentuk bangunan dan ornamen pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan data mengenai bangunan heritage di koridor Kampung Wisata Batik Kauman. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi (merekam objek), dan wawancara dengan pihak yang berhubungan sebagai metode pengumpulan informasi. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar bangunan di koridor Kampung Wisata Batik Kauman memiliki karakteristik sebagai bangunan bersejarah, terutama berbentuk kolonial dengan elemen fasad yang mencolok pada setiap bangunan heritage.*

**KEYWORDS:**

Elemen Fasad; Bangunan *Heritage*; Kauman

---

**PENDAHULUAN**

Negara *Heaven of Earth* sebutan bagi Indonesia di mata dunia sebab di dalamnya terdapat sumber daya alam berlimpah serta budaya peninggalan yang beragam di setiap daerahnya. Kebudayaan menggambarkan esensi dari jiwa dan akal manusia, merujuk pada elemen-elemen yang dianggap bersamasama dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya bukan sekadar sebuah entitas, melainkan suatu proses kreatif, penyusunan, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Samilta, 2020). Ia tumbuh melalui tradisi dan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu negara atau masyarakat sepanjang waktu, membentuk karakteristik

krusial bagi identitas negara atau masyarakat tersebut. Seiring berjalannya waktu, budaya menjadi suatu warisan berharga yang diteruskan kepada generasi penerus, mencerminkan akumulasi dan evolusi dari nilai-nilai yang membentuk dasar kehidupan bersama (Muna & Kalsum, 2021). Bangunan kuno atau bersejarah adalah manifestasi dari warisan budaya, yang dikenal sebagai *heritage*. Sebuah bangunan dianggap bersejarah jika telah berusia 50 tahun atau lebih dan diakui keasliannya. Dari segi estetika dan gaya arsitektur, bangunan peninggalan memiliki mutu dan inovasi yang sangat tinggi nilainya (Siahaan, 2010). Bangunan *heritage* merupakan bentuk dari peninggalan yang menjadi pembentuk citra sebuah kawasan

bersejarah. Kawasan Kampung Wisata Batik Kauman yang berada di Kota Surakarta merupakan kawasan bersejarah yang ada di Indonesia.

Kampung Wisata Batik Kauman awalnya adalah tempat tinggal abdi dalem Keraton Kasunanan yang hingga kini menjaga tradisi membatik. Nama "Kauman" berasal dari kata "kaum," yang mengacu pada kampung pejabat. Kauman merupakan tempat berkumpulnya ulama yang melibatkan beberapa lapisan masyarakat, seperti penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto, dan abdi dalem/pejabat. Nama "kauman" dipilih karena mayoritas penduduk di kawasan ini merupakan abdi dalem dan pejabat. Masyarakat kaum ini, yang terdiri dari abdi dalem dan pejabat, menerima pelatihan khusus dari Kasunanan untuk membuat batik, seperti jarik/selendang dan lainnya. Dengan demikian, tradisi membatik di Kauman diwariskan langsung dari Ndalem Keraton Kasunanan Surakarta (Batik Bumi, 2019).

Keunikan yang ditawarkan pada wisata Kampung Batik Kauman yaitu pengunjung dapat berinteraksi secara langsung dengan pembuat maupun penjual batik. Pengunjung juga bisa mengunjungi *home* industri batik, melihat dan belajar mengenai proses pembuatan batik (Batik Bumi, 2019). Selain dari sektor pariwisata, Kampung Wisata Batik kauman juga menjadi pusat dari sektor ekonomi terutama pada produksi dan penjualan batik. Selain itu, banyak juga bangunan yang dijadikan tempat kuliner seperti restoran dan warung kopi (*coffe shop*) dengan mengangkat tema bangunan bersejarah. Di samping produksi batik yang mendominasi, dalam kawasan Kampung Wisata Batik Kauman terdapat peninggalan bangunan lama atau bersejarah berupa bangunan rumah joglo, rumah limasan, kolonial murni dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Bangunan bersejarah atau tua tersebut masih berdiri kokoh di tengah arsitektur modern, di antara pusat perbelanjaan, lembaga keuangan seperti bank dan *money changer*, serta banyak *homestay* dan hotel di sekitar Kampung Wisata Batik Kauman. Kampung Wisata Batik Kauman sendiri memiliki gaya arsitektur Jawa-Belanda

yang memiliki fasad bangunan unik sehingga dapat memberikan potensi pariwisata batik berbasis wisata bersejarah (*heritage*).

Koridor Kampung Wisata Batik Kauman yang terletak di kawasan yang kaya akan warisan budaya menjadi pusat perhatian dalam bidang arsitektur dengan keberadaan bangunan bersejarah. Bangunan-bangunan ini memiliki nilai estetika yang tinggi, khususnya pada elemen fasad. Fasad bangunan ini menjadi jendela ke masa lalu dan mencerminkan kekayaan budaya serta seni arsitektur kolonial. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi dapat menimbulkan perubahan yang signifikan pada elemen arsitektur ini. Penelitian ini sangat berkaitan dengan betapa pentingnya upaya identifikasi dan memahami elemen arsitektur pada fasad bangunan *heritage* serta bagaimana upaya kita dalam merencanakan langkah-langkah konservasi dan pemulihan untuk melestarikan elemen arsitektur yang sangat bernilai ini. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari adanya identifikasi dan analisis elemen arsitektur pada fasad bangunan *heritage* di Koridor Kampung Batik Kauman agar data-data tersebut dapat menjadi acuan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait langkah-langkah yang dapat diambil untuk mempertahankan integritas arsitektur *heritage* di kampung tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Heritage*

*Heritage* adalah warisan masa lalu yang berwujud maupun tidak berwujud yang dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan terus diwariskan kepada generasi yang akan datang. (Wardi, 2008). Warisan budaya atau situs warisan budaya merujuk pada tempat, alam, atau objek yang memiliki nilai penting bagi manusia dan dianggap sebagai warisan untuk generasi mendatang. Warisan ini diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk budaya yang berbeda-beda di setiap negara dan mempunyai ciri khas yang perlu dilestarikan dan dipelihara.

Awal mula pengembangan warisan budaya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi peran sebagai penjaga tradisi dan

pencipta ilmu pengetahuan. Dengan berbagai upaya restorasi mulai dari monumen bersejarah hingga benda-benda lainnya. Pada awal abad ke-19, muncul minat terhadap barang antik, yang disebut juga minat antiquarian terhadap benda-benda bersejarah, dimulai oleh pejabat kolonial bernama Thomas Stamford Raffles. Raffles melakukan kegiatan seperti mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mempelajari benda-benda kuno. Ketertarikan ini menjadi tonggak dalam sejarah pengembangan peninggalan sejarah. Setelah masa kolonial, dimulailah pengembangan warisan pascakolonial, yang memberikan wawasan tentang budaya dan prestasi suatu negara atau bangsa, termasuk bangunan peninggalan bersejarah yang merupakan bagian dari warisan budaya/pusaka (Adishakti, 2016).

Warisan peninggalan di Indonesia mendapat perlindungan hukum dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta undang-undang lainnya seperti UU No. 5 Tahun 1992 tentang Warisan Budaya yang diperbarui dalam UU No. 11 Tahun 2010. Undang-undang ini menyatakan bahwa warisan budaya yang berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan harus dikelola oleh pemerintah pusat dan daerah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya.

#### **Identifikasi Bangunan *Heritage***

Proses mengidentifikasi bangunan bersejarah di dalam kawasan bersejarah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan, meneliti, menelaah, dan mengumpulkan data terkait bangunan penelitian. Langkah pertama dalam persiapan pelestarian bangunan bersejarah melibatkan identifikasi dan pengumpulan informasi terkait kondisi fisik bangunan, seperti arsitektur, struktur, utilitas, nilai sejarah, nilai arkeologi, dan aspek lainnya. Studi identifikasi ini mencakup penilaian terhadap kelayakan penanganan fisik bangunan bersejarah yang akan dijaga, mempertimbangkan potensi batasan dalam penanganan fisik, serta menyajikan pernyataan tentang nilai signifikansi, termasuk nilai kesejarahan, ilmu pengetahuan, dan hal-hal lain yang relevan.

#### **Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan**

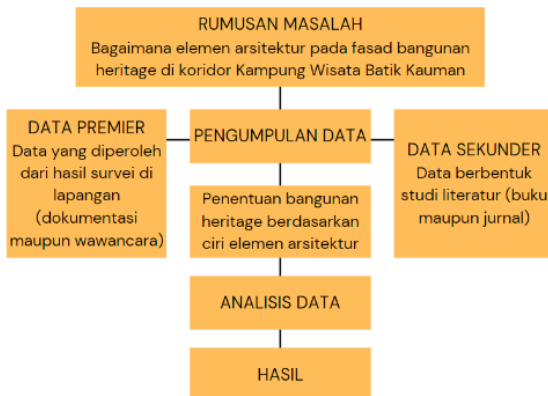
Salah satu aspek krusial dalam sebuah karya arsitektur adalah elemen arsitektural (Fadhillah & Hamdy, 2019). Salah satu bentuk komponen elemen arsitektural pada sebuah bangunan adalah fasad atau tampilan depan bangunan tersebut. Fasad bangunan terdiri dari elemen-elemen arsitektural yang penting, baik yang berfungsi secara fungsional maupun hanya sebagai elemen naratif pada tampilan depan bangunan.

Secara etimologis, istilah "fasad" (atau "*fasade*") berasal dari bahasa Latin "*facies*" yang kemudian berevolusi menjadi kata "*face*" dalam Bahasa Inggris yang berarti wajah. Fasad merupakan unsur krusial yang memberikan pengalaman visual yang kaya bagi pengamat dan penikmat karya arsitektur (Jiffriandi & Muslimyah, 2018). Elemen arsitektur yang terdapat pada fasad bangunan adalah komponen utama yang terlihat dalam visualisasi suatu karya arsitektur. Oleh karena itu, fasad suatu bangunan merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam desain arsitektur (Sudaryanto & Winandari, 2023). Tujuan merancang fasad adalah untuk menciptakan kesatuan yang harmonis antara proporsi yang sesuai, penataan struktur vertikal dan horizontal, material, warna dan elemen dekoratif (Arifin & Samsudin, 2019). Fasad suatu bangunan tidak hanya dapat mengekspresikan kondisi budaya suatu wilayah, tetapi juga identitas karya arsitekturnya yang mewakili ciri visual wilayah dan gaya arsitektur yang unik. Kehadiran komposisi, penataan, dekorasi, dan standar dekoratif yang ditampilkan pada fasad bangunan menjadikannya sebagai *landmark* yang mewakili penghuni dan komunitas. Beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam komponen fasad bangunan mencakup gerbang dan pintu masuk (*entrance*), area lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, *signage*, dan ornamen fasad (Amin, 2018).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mendeskripsikan atau menjelaskan kembali secara tertulis dari hasil tinjauan secara

langsung di lapangan tentang karakteristik objek pada sampel penelitian. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan sebagai identifikasi karakteristik bangunan kolonial yang berada pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman. Penelitian menggunakan metode tersebut bermaksud untuk menjelaskan keadaan yang riil berdasarkan fakta maupun data *eksisting* yang ada pada sampel penelitian di lapangan. Hasil dari penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori-teori terkait serta dijadikan sebagai bahan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan atau penelitian secara langsung, observasi dilakukan guna melihat komponen elemen arsitektur pada fasad bangunan kolonial yang ada pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman. Cara agar metode dapat dilakukan dengan benar yaitu mengamati, mendokumentasikan serta mencatat secara sistematis data yang ada pada objek penelitian.



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Hasil dari observasi kemudian ditulis ke dalam laporan yang diolah serta dideskripsikan sesuai dengan literatur yang telah ditentukan. Data-data sekunder diperoleh dengan kajian literatur berupa jurnal, buku, artikel serta kajian dari sumber lain sebagainya. Pengumpulan data-data secara langsung di lokasi menggunakan variabel dari penelitian yang akan diamati seperti kondisi lokasi dan letak dimana bangunan dengan komponen elemen fasad tersebut berada serta menjelaskan kembali bagaimana bentuk objek tersebut. Metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis data-data yaitu metode tipologi dan deskriptif analitis yang data-data tersebut

kemudian diolah agar dapat terlihat karakter yang dominan pada bangunan kolonial tersebut.

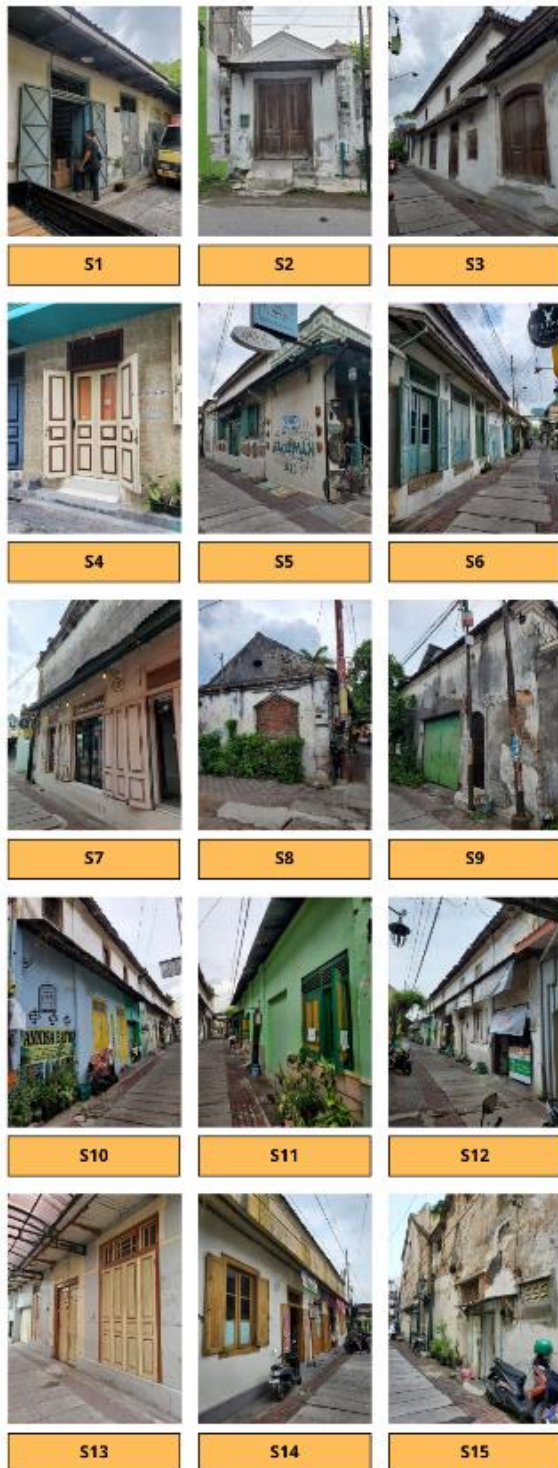
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Koridor Kampung Wisata Batik Kauman berada di sepanjang Jl. Wijaya Kusuma, kawasan Kampung Wisata Batik kauman, Surakarta. Koridor ini berada di tengah kawasan Kampung Wisata Batik Kauman sepanjang kurang lebih 370,1 meter dari gerbang utama sampai dengan perbatasan Jl. Dr. Rajiman. Koridor ini didominasi dengan bangunan pertokoan batik, kuliner serta rumah-rumah warga lokal yang padat dan ramai dengan kegiatan pariwisata dan ekonomi. Berikut peta sebaran bangunan *heritage* :



**Gambar 2. Peta Sebaran Bangunan Heritage**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Peta persebaran objek penelitian, memperlihatkan sebaran objek penelitian berupa bangunan *heritage* sepanjang koridor Kampung Wisata Batik Kauman yang akan diteliti. Objek tersebut ditandai dengan warna biru bertuliskan angka mencapai 15 sampel bangunan *heritage*.



**Gambar 3. Sampel Bangunan Heritage**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Fasad bangunan *heritage* pada sampel memiliki komponen fasad yang beragam namun tetap memiliki persamaan yaitu bangunan *heritage* yang berbentuk bangunan kolonial peninggalan Belanda yang sering disebut bangunan kolonial. Terdapat beberapa komponen fasad yang dapat dijadikan acuan penelitian seperti gerbang masuk, pintu,

jendela, dinding, lantai dasar, atap, pagar pembatas, *signage*, dan ornamen.

## Analisis Komponen Fasad

### 1. Gerbang/Pintu Masuk

Gerbang atau pintu masuk bangunan dapat ditandai dengan adanya tangga atau trap yang ditempatkan pada tengah-tengah bangunan utama. Kebanyakan dari bangunan peninggalan kolonial memiliki gerbang/pintu masuk. Gerbang/pintu masuk tersebut berada di tengah bangunan utama pada fasad bangunan *heritage*. Material tangga yang digunakan dapat berupa beton yang dapat *difinishing* keramik. Seluruh bangunan pada sampel memiliki tangga pada pintu masuk kecuali sampel S8, S9, S10, S12 dan S15. Berikut merupakan contoh dari gerbang/pintu masuk pada salah satu sampel:

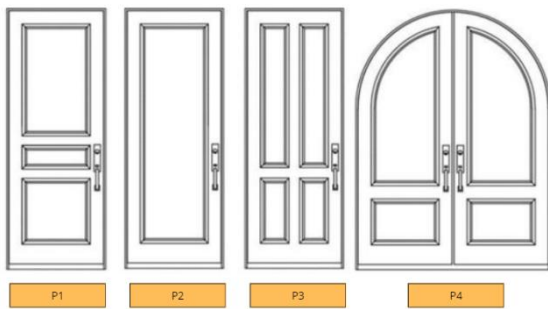


**Gambar 4. Pintu Masuk pada Fasad**

(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

### 2. Pintu

Ciri khas bukaan pintu pada bangunan kolonial sering kali ditandai dengan penempatan pintu di tengah-tengah fasad. Pintu jenis ini biasanya berupa pintu kupu-kupu atau pintu ganda, yang terdiri dari dua daun pintu, dengan berbagai pilihan profil kayu, kaca, dan variasi jalusi. Selain itu, dimensi bukaan pintu pada bangunan kolonial cenderung tinggi secara vertikal, sementara lebar daun pintu lebih kecil. Terdapat beberapa gambar bukaan pintu yang dominan pada sampel bangunan kolonial :



Gambar 5. Jenis Bentuk Buka-an Pintu (sumber : Dokumen Penulis, 2024)

- P1 merupakan jenis bentuk bukaan dengan karakteristik variasi 3 susun profil persegi yang memanjang ke bawah dan tersusun secara vertikal dengan perbedaan ukuran persegi.
- P2 merupakan jenis bentuk bukaan dengan karakteristik variasi profil persegi panjang polos.
- P3 merupakan jenis bentuk bukaan dengan karakteristik variasi profil persegi yang memanjang ke bawah dan tersusun secara horizontal.
- P4 merupakan jenis bukaan yang berbeda dengan bentuk kusen yang melengkung pada bagian atas.

Tabel 1. Komponen Buka-an Pintu

Sampel	Tipe Buka-an Pintu			
	P1	P2	P3	P4
S-1		√		
S-2	√			
S-3				√
S-4	√			
S-5	√			
S-6		√		
S-7			√	
S-8			√	
S-9		√		
S-10		√		
S-11			√	
S-12		√		
S-13	√			
S-14	√			
S-15		√		

(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

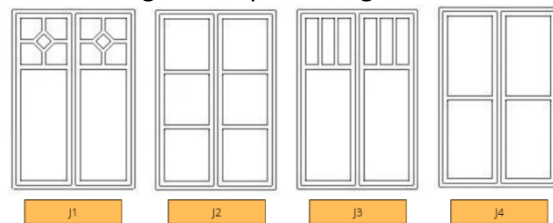
Hasil dari penelitian sampel bangunan kolonial memiliki penggunaan bukaan pintu yang dominan, sebagai berikut :

- Tipe bukaan pintu P2 menjadi dominan di antara 15 sampel penelitian dengan hasil 6 sampel bangunan menggunakan tipe pintu P2.

- Selain tipe bukaan pintu P2, penggunaan tipe pintu P3 juga menjadi pilihan tipe bukaan pintu pada bangunan sampel sejumlah 5 sampel bangunan yang menggunakannya.
- Tipe pintu P3 dan P4 menjadi pilihan terkecil dalam penggunaan tipe bukaan pintu pada bangunan sampel sejumlah 4 sampel bangunan kolonial.

### 3. Jendela

Elemen fasad jendela pada bangunan kolonial cenderung mengadopsi dimensi bukaan jendela yang tinggi atau memanjang secara vertikal. Jendela tersebut terdiri dari dua daun yang dapat dibuka secara horizontal, yang terbuat dari bahan seperti kayu, kaca, dan jalusi. Terdapat beberapa jenis jendela yang dominan digunakan pada bangunan kolonial :



Gambar 6. Jenis Bentuk Jendela (sumber : Dokumen Penulis, 2024)

- J1 merupakan jenis jendela yang menggunakan jalusi berbentuk ukiran.
- J2 merupakan jenis jendela yang tersusun dari 3 variasi profil berbentuk persegi yang tersusun secara vertikal.
- J3 merupakan jenis jendela yang menggunakan variasi jalusi yang tersusun secara vertikal maupun horizontal.
- J4 merupakan jenis jendela yang polos hanya memiliki variasi profil berbentuk 2 persegi yang disusun secara vertikal.

Tabel 2. Komponen Jendela

Sampel	Tipe Jendela			
	J1	J2	J3	J4
S-1	√			
S-2		√		
S-3	√			
S-4	√			
S-5	√			
S-6	√			
S-7	√			
S-8		√		
S-9		√		
S-10	√			

S-11	√
S-12	√
S-13	√
S-14	√
S-15	√

(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Hasil dari penelitian sampel bangunan kolonial memiliki tipe penggunaan jenis jendela yang dominan, sebagai berikut :

- Tipe jendela J1 menjadi pilihan yang sangat dominan mencapai 7 sampel bangunan kolonial yang menggunakan jenis jendela tersebut.
- Tipe jendela J2 memiliki jumlah 5 sampel pada bangunan kolonial yang tidak kalah dominan dengan tipe jendela J1.
- Tipe jendela yang kurang diminati yaitu tipe J3 dan J4 sejumlah 4 sampel bangunan kolonial yang dirasa kurang mencerminkan bangunan kolonial itu sendiri.

#### 4. Dinding

Seluruh bangunan kolonial pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman dominan menggunakan material dinding bata dan beton. Bangunan tersebut menggunakan cat tembok sebagai *finishing*-nya. Namun, ada beberapa bangunan menggunakan keramik sebagai *finishing*-nya seperti pada sampel S4 dan S13. Berikut merupakan contoh dinding dengan *finishing* keramik yang terdapat pada sampel S4:



Gambar 7. *Finishing* Keramik pada Fasad  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

#### 5. Lantai Dasar

Komponen *finishing* lantai pada bangunan kolonial secara umum memiliki karakter dominan menggunakan lantai keramik bermotif. Akan tetapi, banyak bangunan kolonial yang terdapat pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman yang mengalami pembaruan pada lantai dasar sehingga menghilangkan ciri khas pada bangunan kolonial tersebut seperti pada sampel S4, S7, S13 dan S14

#### 6. Atap

Secara umum pada pengertian penutup bangunan terdapat beberapa jenis bentuk atap yaitu atap pelana, limasan dan datar. Hampir seluruh sampel bangunan kolonial menggunakan material penutup atap genteng tanah liat kecuali sampel S11. Bentuk atap pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman juga dominan menggunakan bentuk atap limasan atau perisai kecuali pada sampel S2, S8 dan S15 yang menggunakan atap pelana. Berikut contoh bentuk atap pelana yang digunakan pada sampel S8 :



Gambar 8. Atap Pelana pada Bangunan Sampel  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

#### 7. Pagar Pembatas (*railing*)

Bangunan kolonial pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman cenderung tidak memiliki pagar pembatas dikarenakan keterbatasan luas lahan yang berbatasan langsung dengan jalan pada koridor.

#### 8. *Signage* dan Ornamen

*Signage* dan ornamen sangat melekat pada bangunan kolonial. Dapat berupa variasi pada dinding berupa ornamen ukir yang sering

disebut *molding*. Juga berupa atap kanopi sebagai tanda dan variasi yang melekat pada bangunan kolonial. Selain itu, *lisplank* di bangunan kolonial juga menunjukkan karakteristik dan ciri khas yang serupa, yaitu motif ornamen yang mayoritas disusun secara vertikal dalam bentuk geometri, menggunakan bahan kayu.

Tabel 3. Komponen *Signage* dan Ornamen

Sampel	Tipe Ornamen		
	<i>Molding</i>	Kanopi	<i>Lisplank</i>
S-1		√	
S-2	√	√	
S-3	√	√	√
S-4		√	
S-5	√	√	√
S-6		√	√
S-7	√	√	
S-8	√		
S-9	√		
S-10	√	√	
S-11	√		
S-12	√	√	
S-13		√	
S-14	√	√	
S-15	√		

(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Hasil dari penelitian sampel bangunan kolonial memiliki beberapa tipe ornamen, sebagai berikut :

- Pada sampel bangunan kolonial memiliki komponen ornamen yang dominan yaitu *molding* atau hiasan dinding dan kanopi pada bagian bawah atap
- *Molding* bermotif geometri dengan susunan yang rapi berada di bawah penutup atap.
- Sedangkan kanopi berfungsi sebagai penahan air hujan agar tidak terkena dinding maupun kusen pintu dan jendela.
- *Lisplank* pada bangunan kurang menonjol dikarenakan lebih dominan penggunaan variasi *molding*.

Berikut merupakan contoh fasad bangunan *heritage* dengan menggunakan atap kanopi dan *molding* sebagai ornamen fasad:



Gambar 9. Atap Kanopi dan *Molding*  
(sumber : Dokumen Penulis, 2024)

### 9. Relevansi terhadap bangunan lain

Bangunan-bangunan kolonial yang ada pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman memiliki karakteristik yang sama terhadap bangunan kolonial yang lain seperti gereja St. Antonius Purbayan yang telah berdiri sejak 29 Oktober 1905 pada Pembangunan pertamanya. Berikut gambaran mengenai gereja tersebut:



Gambar 10. Gereja St. Antonius Purbayan  
(sumber : Kompas.com, 2022)

Dari gambar tersebut dapat dipastikan bahwa setiap bangunan kolonial memiliki karakteristik yang sangat dominan seperti penggunaan ornamen *molding*, atap dengan variasi, bukaan yang menggunakan jalusi serta *finishing* dinding yang sederhana. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa bangunan *heritage* dengan gaya kolonial yang terdapat di koridor Kampung Wisata Batik Kauman memiliki ciri dan elemen yang sama dengan bangunan kolonial yang lain karena pengaruh perkembangan pembangunan yang berada di kota Surakarta.



## KESIMPULAN

Bangunan kolonial sebagai bangunan bersejarah (*heritage*) pada koridor Kampung Wisata Batik Kauman banyak memiliki elemen arsitektur pada komposisi fasad bangunan kolonial. Seluruh bangunan kolonial yang berada di koridor Kampung Wisata Batik Kauman memiliki bukaan yang identik dengan variasi yang profil memanjang disusun secara vertikal. Penggunaan ornamen *molding* geometri pada fasad bangunan, dominan menggunakan kanopi sebagai pelindung dari air hujan, bingkai profil pada bukaan pintu dan jendela yang identik sama serta material bangunan yang dominan sama. Namun, setiap bangunan memiliki elemen fasad dan ciri khas yang mencerminkan gaya kolonial, yang perlu dipelihara untuk memastikan kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdul Rachmad Zahrial. (2018). Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal pada Fasad Bangunan di Palembang Identification of Local Architectural Elements on Building Facades in Palembang (Vol. 7, Issue 2).
- Fadhillah, Akbar & Hamdy, Muhammad Awaluddin. (2019). Elemen Arsitektural Pada Fasade Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Architectural Elements on the Facade of the Science and Technology Demonstration Center, Makassar City, South Sulawesi Province. [www.bea-indonesia.org](http://www.bea-indonesia.org)
- Sudaryanto, Anto & Winandari, Maria Immaculata Ririk. (2023). Elemen Fasad Bangunan Pembentuk Karakter Koridor Jalan Ahmad Yani Garut Berdasar Preferensi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*.
- Batik Bumi. (2019). Kampung Batik Kauman Solo. [www.Batikbumi.Com](http://www.Batikbumi.Com). <https://www.batikbumi.com/2021/02/kampung-batik-kauman-solo.html>
- Wardi, I Nyoman. (2008). Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan : Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 8, 193–204.
- Muna, Jamilatul & Kalsum, Emilya. (2021). Identifikasi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan *Heritage* di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Jiffriandi & Muslimsyah. (2018). Penerapan Tema Metafora Pada Perancangan Fasad Bangunan Pusat Perbelanjaan Perlengkapan Olahraga.
- Adishakti, Laretna T. (2016). Pengantar Pelestarian Pusaka.
- Siahaan, Marihot Pahala. (2010). Tinjauan Teoritis Tentang Bangunan Bersejarah dan Tata Ruang.
- Arifin, Mufti & Samsudin. (2019). Karakteristik fasade rumah minimalis di Surakarta. [www.google.com](http://www.google.com)
- Samilta, Tio (2020). Tingkat Kebudayaan.